

**JAMAK TAKSIR DALAM SURAH AL-MAIDAH  
(SUATU TINJAUAN MORFOLOGIS)**



**S K R I P S I**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

Oleh

**R I D W A N**

**Nomor Pokok : 93 07 073**

**UJUNG PANDANG  
1998**

as Hasanuddin  
JSTAKAAN

B 98

D

1

JAMAK TAKSIR DALAM SURAH AL-MAIDAH  
(SUATU TINJAUAN MORFOLOGIS)



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	10 April 1998
Judul dari	Fdc. Sastra
Jumlah	2 (dua) bly
Harga	Gratis
No. Inventaris	99020851
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

RIDWAN

Nomor Pokok : 93 07 073

UJUNG PANDANG  
1998

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Selasa 17 Februari 1998

Pada hari ini, Rabu tanggal 13 Maret 1998, Panitia Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : **Jamak Taksir Dalam Surah Al-Maidah (Suatu Tinjauan Morfologis)**. Yang diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Asia Barat pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,

Februari  
Maret 1998

Panitia Ujian Skripsi:

- |                                  |   |                    |
|----------------------------------|---|--------------------|
| 1. Drs. M. As'ad Bua, M.S.       | : | Ketua .....        |
| 2. Drs. A.M. Asaf Nadjuddin, M.A | : | Sekretaris .....   |
| 3. M. Bahar Akkase Teng, L.C     | : | Penguji I .....    |
| 4. Dra. Wahida masnani           | : | Penguji II .....   |
| 5. Drs. M.As'ad Bua, M.S         | : | Konsultan I .....  |
| 6. Drs. H.M. Nur Latif           | : | Konsultan II ..... |

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan tugas akhir dalam penyelesaian studi pada Program Studi Bahasa Arab Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang dihadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras disertai doa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh. Olehnya itu, dengan segala kerendahan hati, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai-pihak selalu dinantikan demi kesempurnaan tugas ini.

Penulis menyadari pula bahwa rampungnya tugas ini tidak terlepas dari bimbingan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas telah membimbing penulis. Olehnya itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Defenisi Operasional .....	6
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pembahasan Teori .....	8
2.2 Jamak .....	11
2.2.1 Pengertian Jamak .....	11
2.2.2 Pembagian Jamak .....	12
2.3 Jamak Taksir .....	14

2.3.1 Pengertian Jamak Taksir .....	14
2.3.2 Pembagian Jamak Taksir .....	16
2.4 Hasil Penelitian yang Relevan .....	25
2.5 Kerangka Pemikiran .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	28
3.2 Instrumen Penelitian .....	29
3.3 Populasi dan Sampel .....	29
3.3.1 Populasi .....	29
3.3.2 Sampel .....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.5 Teknik Analisis Data .....	30
3.6 Prosedur Penelitian .....	31
<b>BAB IV. JAMAK TAKSIR DALAM SURAH AL-MAIDAH</b>	
4.1 Sekilas Tentang Surah Al-MAidah .....	32
4.1.1 Nama Surah .....	32
4.1.2 Kandungan Surah Al-MAidah .....	33
4.1.3 Azbabun Nuzul .....	34
4.2 Klasifikasi Jamak Taksir dalam Surah Al-Maidah .....	39
4.2.1 Data Jamak Taksir Qillah dalam Surah Al-Maidah .....	39

4.2.2 Data Jamak Taksir Katsrah dalam Surah Al-Maidah .....	41
4.3 Analisis Jamak Taksir dalam Surah Al-Maidah .....	45
4.3.1 Analisis Jamak Taksir Qillah dalam Surah Al-Maidah .....	45
4.3.2 Analisis Jamak Taksir Katsrah dalam Surah Al-Maidah .....	50
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan .....	64
5.2 Saran-saran .....	65

## DAFTAR PUSTAKA

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Jamak Taksir Dalam Surah Al-Maidah suatu Tinjauan Morfologis" membahas tentang perubahan-perubahan fonem pada isim mufrad menjadi jamak taksir dengan menggunakan pendekatan morfologis. Pendekatan tersebut dipergunakan karena pembahasan ini menyangkut masalah fonem-fonem yang saling berhubungan.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode kepustakaan untuk memperoleh data yang akan dibahas dengan jalan mengumpulkan serta membaca buku-buku yang ada relevansinya.

Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan jumlah jamak taksir yang terdapat dalam surah Al-Maidah sebanyak 61 buah, meliputi 24 jamak taksir qillah dan 37 jamak taksir katsrah.

Melalui analisis morfologis maka ditemukan perubahan fonem yang terjadi pada bentuk mufrad menjadi jamak taksir adalah, 1) Gejala penambahan dan perubahan tanda baca, 2) Gejala penambahan, perubahan dan pergantian tanda baca pada fonem, 3) Gejala pengurangan dan perubahan tanda baca pada fonem.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk jamak taksir pada surah Al-Maidah dan menganalisa proses



penbentukan jamak taksir yang menghasilkan perubahan bentuk dan makna sehingga dapat membantu dalam memahaami jamak taksir dan penbagiannya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kedudukan Al-Qur'an yang demikian tinggi membuat kaum muslimin sejak dahulu hingga sekarang benar-benar berusaha menjaga kesuciannya, mempelajari dan menjadikannya sebagai pegangan utama dalam cara berfikir, bertindak dan berperilaku.

Pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah pemahaman "organik (dinamis)" dalam arti pemahaman itu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pemahaman demikian tidaklah menodai kesucian Al-Qur'an, bahkan justru cara itu memberikan dinamika yang diharapkan. Karena kaum muslimin telah menempatkan kesadaran yang terbina oleh ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Sesuai dengan sifatnya yang universal, Islam dianut oleh berbagai bangsa di dunia, termasuk juga yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Dalam usaha mempelajari Al-Qur'an kaum muslimin berusaha menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa masing-masing sambil tetap berpegang penuh kepada teks bahasa Arab asli.

Dewasa ini, selain ahli bahasa semua ahli yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan yang lain semakin memperdalam pengetahuannya melalui

bidang teori dan praktik bahasa. Semua menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Begitu urgennya bahasa, termasuk bahasa Arab di tengah-tengah manusia, maka bahasa Arab perlu dibina, diteliti dan dikembangkan. Sebagaimana Samsuri mengemukakan bahwa, selain bahasa sebagai alat atau dasar kegiatan di dalam maupun di luar bahasa, juga bisa sebagai kegiatan tersendiri yakni bahasa dapat diselidiki. Artinya bahasa merupakan obyek penelitian (1987:6).

Bahasa Arab, selain berfungsi sebagai alat komunikasi (instrument of communication) antar penuturnya, juga berfungsi sebagai bahasa dinul Islam, sebab kitab suci Al-Qur'an memuat dasar-dasar ajaran Islam, menerangkan segala perintah dan larangan, hal-hal yang halal dan haram serta baik buruknya suatu perbuatan.

Dari Ibnu Mas'ud "barang siapa menghendaki ilmu hendaklah ia mengambil Al-Qur'an sebab didalamnya terdapat kubu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.

Maka para ahli qiraat mengkaji ketentuan bahasanya, menganalisis kata-katanya, mempelajari makrajnya, jumlah kata serta menghitung kata-kata mutasyabihat.

Begitu pula para ahli tafsir memperhatikan lafadz-lafadznya, merekalah yang menemukakan bahwa suatu lafadz tertentu ada yang menunjukkan kepada dua makna atau lebih dan selanjutnya dijelaskan arti kata-kata tersebut.

Para ahli nahwu (gramatika bahasa Arab) menjelaskan tentang yang isim fi'il yang mu'rab, huruf-huruf yang berfungsi mentransitifkan suatu kata dan sebagainya. Merekalah yang menjelaskan secara rinci tentang isim-isim dan berbagai permasalahannya.

Begitulah para ahli bahasa Arab yang bergerak dibidang kajian morfologis senantiasa memperdalam perubahan-perubahan fonem dan morfem yang terdapat pada suatu kata.

Olehnya dalam menilik kaidah yang demikian, dibutuhkan suatu sikap yang bijak, sabar dan telaten untuk mengungkapkan segala misteri yang terendap didalamnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis akan mencoba membahas jamak taksir dalam surah Al-Maidah (satu tinjauan morfologis). Karena proses morfologis jamak taksir sangatlah rumit dibandingkan dengan bentuk jamak yang lain. Hal ini disebabkan pada proses morfologis jamak taksir terkadang kita dituntut untuk menambah fonem pada bentuk mufrad, mengurangi fonem pada bentuk mufrad dan mengubah tanda baca pada

fonem serta tidak menutup kemungkinan dalam satu bentuk mufrad sekaligus mengalami penambahan, pengurangan dan perubahan tanda baca pada fonem.

Perubahan-perubahan tersebut di atas dapat kita lihat pada kata <sup>أَنْصَارُ</sup> berasal dari kata <sup>نَصْر</sup>. Kata <sup>نَصْر</sup> ditambah frefiks alif ( ا ) dan tanda baca pada fonem nun ( ن ) diubah menjadi sukun, kemudian pada fonem shoad ( ص ) ditambah infiks alif ( ا ) dan tanda baca pada fonem shoad berubah menjadi fathah untuk menyesuaikan harkat sebelumnya. Sehingga kata <sup>نَصْر</sup> berubah menjadi <sup>أَنْصَارُ</sup>.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam suatu obyek penelitian perlu adanya pengenalan terhadap masalah yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar hal-hal yang tercakup dalam pembahasan itu tidak mengambang, oleh karenanya penulis hendak mengidentifikasi masalah yang dikemukakan sesuai dengan obyek kajiannya.

Berangkat dari latar belakanng yang dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang dapat muncul pada jamak taksir adalah :

- 1.2.1 Dalam bahasa Arab dikenal kata yang berbentuk jamak, jamak tersebut terdiri atas jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim

dan jamak taksir yang mempunyai pola-pola tertentu dalam proses pembentukannya.

1.2.2 Dalam jamak taksir terdapat dua bentuk, yakni jamak taksir 'qillah' dan jamak taksir 'katsrah' yang mempunyai wazan-wazan tertentu dalam proses pembentukannya.

1.2.3 Berdasarkan proses pembentukannya masing-masing maka penggunaan jamak taksir dalam surah Al-Maidah dapat dideskripsikan dan diklasifikasikan melalui tinjauan morfologis.

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam skripsi ini penulis hendaknya membatasi masalah yang akan dibahas. Mengingat banyaknya jamak taksir dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini menitikberatkan pada kajian bentuk mufrad dan proses pembentukannya menjadi jamak taksir dalam surah Al-Maidah. Dalam hal ini, obyek yang dimaksud adalah jamak taksir qillah dan jamak taksir katsrah.

### 1.4 Rumusan Masalah

Merujuk dari masalah yang dikemukakan di atas, maka untuk memudahkan penulisan dalam mengarahkan penyusunan skripsi ini, maka dianggap perlu untuk merumuskan masalahnya sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah ada jamak taksir dalam surah Al-Maidah ?
- 1.4.2 Jamak taksir apa sajakah yang terdapat di dalam surah Al-Maidah ?
- 1.4.3 Bagaimanakah proses morfologi jamak taksir dalam surah Al-Maidah ?

#### 1.5 Defenisi Operasional

Bertolak dari permasalahan mengenai jamak taksir, maka terlebih dahulu akan kami kemukakan teori-teori yang sesuai dengan topik tersebut. Samsuri (1987) dalam buku analisis bahasa mengemukakan bahwa, yang dimaksud dengan proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain, (1987:190).

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat diketahui proses pembentukan jamak taksir (proses morfologis). Karena jamak taksir terjadi akibat hubungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dan adanya perubahan fonem pada bentuk mufrad sehingga jamak taksir juga mengalami proses morfofonemik.

Jamak taksir merupakan salah satu dari tiga bentuk isim jamak yang mempunyai pengertian bahwa setiap kata benda yang menunjukkan banyak laki-laki atau banyak perempuan sesudah mengubah bentuk mufradnya dengan jalan:

1. Menambah huruf bentuk mufradnya, seperti:
2. Mengurangi huruf pada bentuk mufradnya, seperti:
3. Mengubah baris (tanda baca) pada bentuk mufrad, seperti :

Sesuai dengan cara pembentukan jamak taksir di atas, maka jamak taksir terbagi dua, yakni jamak taksir qillah dan jamak taksir katsrah yang mempunyai pola pembentukan masing-masing.

## **1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan seseorang tentu ada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Demikian halnya penelitian ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami jamak taksir dan pembagiannya, yang lebih khusus pada surah Al-Maidah.
2. Pemahaman tersebut diharapkan kepada penulis ataupun pembaca semakin termotivasi untuk mengkaji Al-Qur'an.
3. Sebagai tambahan bacaan atau referensi bagi mereka yang menggeluti ilmu-ilmu kebahasaan khususnya disiplin ilmu bahasa Arab.



## BAB II

### TINJAUAN

#### 2.1. Pembahasan Teori

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi mempelajari arti kata serta perihal fungsi-fungsinya, fungsi perubahan-perubahan bentuk kata atau mempelajari fungsi gramatikal maupun semantik (Ramlan, 1987 : 21).

Ali Abdul Wafi (1984:8) mengemukakan sebagai berikut:

"عِلْمُ الْبِنْيَةِ هُوَ الْبَحْثُ فِي الْقَوَاعِدِ الْمُتَّصِلَةِ بِاشْتِقَاقِ الْكَلِمَاتِ  
وَتَضَمِينِهَا وَتَغْيِيرِ أَبْنِيِّهَا بِتَغْيِيرِ الْمَعْنَى وَمَا يَتَّصِلُ بِذَلِكَ"

Morfologi adalah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan bentukan-bentukan kata serta perubahan-perubahannya, baik perubahan bentuk maupun perubahan makna dan hal-hal yang berhubungan dengan makna itu.

Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang membahas atau mempelajari seluk-beluk kata, perubahan-perubahannya serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Dalam bidang morfologi, banyak masalah yang menjadi ruang lingkungannya. Salah satu ruang lingkup tersebut adalah masalah morfofonemik yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Dengan kata lain, pembahasan morfofonemik tidak terlepas dari hubungan antara morfem dengan fonem.

Morfem merupakan unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatan morfologi yang mempunyai makna. Sebagai satuan terkecil, morfem tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil lagi yang mempunyai makna. Fonem adalah bunyi terkecil dari suatu ucapan yang tidak mempunyai pengertian, tetapi memegang peranan penting dalam membedakan arti dari suatu morfem (Parera, 1980 : 40).

Morfem terbagi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem secara bebas dapat berdiri sendiri dan berfungsi dalam ujaran. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus diletakkan pada morfem lain untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran (Pateda, 1988 : 75).

Masalah proses morfofonemik juga tidak terlepas dari masalah proses morfologis karena kedua proses ini mempunyai keterkaitan, oleh

sebab itu, penting kiranya kita mengetahui dan membedakan pengertian dari kedua proses tersebut.

Proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Samsuri mengatakan bahwa "Apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain, ada kalanya terjadi perubahan pada fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan. Studi tentang perubahan pada fonem yang disebabkan oleh dua morfem serta pemberian tanda-tandanya disebut morf fonemik".

Proses morfologis yang biasa juga disebut proses morfemis, yang pada umumnya dibedakan atas proses morfemis afiksasi, pergantian atau perubahan intern, pengulangan, proses morfemis zero, suplesi dan supra segmental (Ferreira, 1990:18). Proses morfologis yang berhubungan dengan kajian dalam skripsi ini adalah proses morfologis tentang afiks dan fonem.

Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang didalam suatu kata merupakan suatu unsur yang bukan kata. Sedangkan fonem adalah segmen terkecil yang terdapat dalam suatu kata.

Fonem yang berwujud bunyi dinamakan fonem yang segmental. Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi tetapi merupakan tambahan terhadap bunyi. Dalam sistim tulisan, tekanan, jangka dan nada biasa

dinyatakan dengan lambang diakritik yang diletakkan di atas lambang bunyi (unsur segmental). Oleh karena itu tekanan, nada dan jangka lazim disebut ciri suprasegmental. Di dalam skripsi ini akan dibahas tentang jamak taksir sebagai suatu tinjauan morfologis yang ada dalam surah Al-Maidah. Hal tersebut akan kami soroti sari segi morf fonemik dan proses perubahan afiks yang terdapat di dalam satu kata.

## 2.2 Jamak

### 2.2.1 Pengertian

Pengertian jamak dapat ditinjau dari dua segi, yakni leksikologi dan terminologi. Secara leksikologi ( علم المعنى ) jamak berasal dari kata jama' ( جمع ) yang artinya berkumpul. Mahmud Yunus (1997 : 90) berpendapat bahwa :

Jamak berarti menghimpun dan mengumpulkan.

Adapun jamak menurut arti terminologi ( علم الاصطلاح ) antara lain sebagai berikut:

- Menurut Fuad Nikmah dalam kitabnya "Qawaid Al-Luga Al-Arabiah",

jamak ialah :

مادّة على أكثر من اثنين أو اثنين

Apa yang menunjukkan sesuatu yang lebih dari dua.

- Dr. Ibrahim Madkur (1982 : 40) menerjemahkan jamak sebagai berikut:

الجمع هو ضمُّه بعضه بعضاً

Menghimpun sebagian terhadap bagian yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jamak itu ialah suatu kaba yang menunjukkan terhadap sesuatu yang lebih dari dua, baik ia bersifat laki-laki (muzakkar) atau wanita (muannats), dengan tujuan menghimpun dan mengumpulkan sesuatu dengan tidak terikat oleh waktu.

### 2.2.2 Pembagian Jamak

Secara garis besarnya jamak dapat dibagi tiga bagian :

#### 1. Jamak muzakkar salim

Jamak muzakkar salim adalah jamak yang ditambahkan pada mufrad wau ( و ) dan nun ( ن ) pada waktu dinazhab atau dijar. Contoh :

حَضَرَ الْمَدْرَسُونَ

Telah hadir para guru.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik

مَرَرْتُ بِمَدْرَسَيْنِ

Saya melewati beberapa guru.

Syarat jamak muzakkar salim ada dua:

- a. Nama untuk laki-laki dan berakal dengan ketentuan tidak mempunyai huruf ta (ت) dan bukan murakkab (kata susunan), seperti:

أحمد وسعيد وخالد

- b. Sifat untuk jenis laki-laki dan berakal dengan ketentuan tidak mempunyai huruf ta (ت) serta memungkinkan untuk menerima ciri-ciri jamak mudzakkar salim, contoh :

عالم وكاتب وأفضل وأكل

## 2. Jamak Muannats Salim

Jamak muannats salim ialah apa yang dijadikan jamak dengan menambahkan huruf alif (ا) dan huruf ta (ت), seperti :

هندات

Beberapa orang yang bernama Hindun.

وممرضعات

Beberapa orang perawat wanita.

وفاضلات

Beberapa keutamaan wanita.

## 3. Jamak Taksir

### 2.3.1 Pengertian Jamak Taksir

Pengertian jamak taksir dapat ditinjau dari dua segi yaitu leksikologi ( لُغَة ) dan terminologi ( اِصْطِلَاح ). Dari segi leksikologi pengertian jamak taksir antara lain:

- Menurut Dr. Ibrahim Madkur (1982 :818),

كثير الثمن؛ بالفه وكسره - وكسر الكامة جسمها جمع التكمين

Taksir berasal dari kata kassara ( كَسَرَ ) yang berarti memecahkan sesuatu dan pemecahan kalimat dikumpulkan dalam jamak taksir.

- Menurut dalam kitab At-Tasrif Fillughah Al-Arabiah, yang disusun oleh Departemen Agama tahun 1965, bahwa kata taksir itu mengalami proses morfologis dari fiil tsulasi (kata dasar yang terdiri dari tiga huruf) kepada bentuk rubai ( رُبَاعِي ) dengan menambahkan tasydid, dan termasuk dalam bentuk fiil shahih. Yang berarti menjadikan terpecah-pecah dengan banyak pecahan.

Adapun pengertian jamak taksir secara terminologi ialah:

- Menurut Mustafa Al-Gulaemy (1987:8, juz II)

Jamak taksir ialah apa yang menjadi pengganti kata lebih dari dua beserta perubahan-perubahan bentuk mifradnya ketika menjadi jamak. Contoh, kutubun ( كُتُب ), ulamaun ( وُعُلَمَاء ), kitaabun ( كُتَاب ) dan kawatiba ( كُتُوب ).

- Fuad nikmah berpendapat bahwa:

جَمْعُ التَّكْسِيرِ مَا دَلَّ عَلَى كَثْرٍ مِنْ أَشْيَاءٍ مَعَ تَغْيِيرِ صُورَةِ مُفْرَدَةٍ

Jamak Taksir ialah apa-apa yang menunjukkan terhadap lebih dari dua dan mengalami perubahan bentuk mufrad. Jamak taksir pada umumnya berakal, selainnya bersifat laki-laki maupun wanita dan biasanya ditemukan pada kata yang sumay (sesuatu yang berdasar pada pendengaran orang Arab).

- Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid (1994:276), mengatakan bahwa perubahan apa saja yang terjadi di dalamnya dengan satu bentuk, kadang dengan manambah seperti kata shirwun ( شِرْوَنٌ ) atau dengan mengurangi seperti kata tukhmatun ( تَخْمَاتٌ ) menjadi tukhamun ( تَخْمَمٌ ), atau dengan mengganti barisnya seperti kata asadun ( أَسَدٌ ) menjadi usdun ( أُسْدٌ ), atau dengan menambahkan dan menggantikan barisnya seperti kata rijlun ( رِجْلٌ ) menjadi kata rijaalun ( رِجَالٌ ) atau dengan mengurangi dan mengganti barisnya seperti kata risalun ( رِسَالٌ ) menjadi kata rusulun ( رُسُلٌ ).



### 2.3.2 Pembagian Jamak Taksir

Berdasarkan bentuk dan perubahannya, jamak taksir dapat dibagi menjadi dua bagian, sebagai dikemukakan oleh Mustafa Al-Gulaemy (1987:28)

جَمْعُ التَّكْسِيرِ وَفِيهِمَا : جَمْعٌ قَلِيلٌ وَجَمْعٌ كَثِيرٌ

Artinya: Jamak taksir itu terbagi dua bagian, yaitu jamak taksir qillah dan jamak taksir katsrah.

#### 1. Jamak Taksir Qillah (جَمْعُ التَّكْسِيرِ قَلِيلٌ)

Jamak Taksir Qillah adalah jamak taksir yang dipakai untuk menyatakan jumlah (bilangan) yang sedikit, yakni tiga sampai sepuluh.

Jamak Taksir Qillah mempunyai empat macam wazan, yaitu:

a. Af'ulu (افعل), seperti:

نَهْدٌ ← أَنْهَدُ      عَيْنٌ ← أَعْيُنُ  
رَجُلٌ ← أَرْجُلٌ      نَفْسٌ ← أَنْفُسُ

Jamak Taksir Qillah dalam bentuk seperti ini digunakan untuk dua kategori pada kata benda:

1. Isim yang terdiri dari tiga fonem, berbenfuk fa'lun (فعل) yang sehat serta mudhaf fonem pertama dan keduanya. Contoh

نَفْسٌ ← أَنْفُسُ

2. Isim yang terdiri dari empat fonem sifatnya muannats. Contoh :

عَرَبٌ ← أَعْرَابٌ      عِزَارٌ ← أَعْتَدُ

## b. Af'aalun ( افعال )

Jamak Taksir Qillah dalam bentuk ini digunakan pada kata benda yang berfonem tiga dalam berbagai bentuk dan barisnya, seperti:

كَبَدٌ	-	كَبَدَانٌ	-	أَكْبَادٌ
عَنْقٌ	-	عَنْقَانٌ	-	أَعْنَاقٌ
فَنْلٌ	-	فَنْلَانٌ	-	أَفْنَالٌ
عَنْبٌ	-	عَنْبَانٌ	-	أَعْنَابٌ
إِبِلٌ	-	إِبِلَانٌ	-	إِبَالٌ
نُوبٌ	-	نُوبَانٌ	-	أَنْوَابٌ

Dari bentuk-bentuk tersebut di atas, ada kata-kata yang dikecualikan ... seperti ruthaben ( رُضِبٌ ) yang berpola fu'alin, farhin ( فَزَحٌ ) dan hamlin ( حَمَلٌ ) yang berpola fa'lin ( فَخَلٌ ).

## c. Af'ilatun ( أَفْعَالَةٌ )

Bentuk seperti digunakan pada kata benda yang memiliki empat fonem dalam bentuk mudzakkar (laki-laki) sebelum fonem akhir terdapat mad, Contoh:

طَعَامٌ	-	طَعَامَانٌ	-	أَطْعَمَةٌ
جَارٌ	-	جَارَانٌ	-	أَجْرَةٌ
غَلَامٌ	-	غَلَامَانٌ	-	أَغْلَامَةٌ
رَجِيمٌ	-	رَجِيمَانٌ	-	أَرْجِمَةٌ
عَمُودٌ	-	عَمُودَانٌ	-	أَعْمُدَةٌ

a. Fi'latun ( فَعْلَةٌ )

Bentuk semacam ini sebenarnya bukan dari bentuk yang ditetapkan secara kaidah, tetapi ia berasal dari orang-orang Arab yang secara turun-temurun melahirkan bentuk seperti itu, contoh:-

2. Jamak Taksir Katsrah ( جمع التاكسير كثره )

Jamak Taksir Kkatsrah memiliki 16 bentuk (wazan), yaitu :

- a. Jamak yang berbentuk fu'lun ( فُعْلٌ ), yaitu jamak yang digunakan untuk kata benda atau sifat yang diserupakan ( صفة مشبهة ) dengan pola af'alun ( أَفْعَلٌ ) atau pola fu'alaun ( فُعْلَاءٌ ), contoh :

- عَوْرٌ - أَعْوَرٌ ، خَمْرٌ - أَخْمَرٌ

- b. Jamak yang berbentuk fu'ulun ( فُعْلٌ )

Wazan ini digunakan untuk dua kategori kata benda, yakni:

1. Kata benda yang berpola fu'uulun ( فُعُولٌ ), seperti:

- صُورٌ - بُبُورٌ

2. Kata benda yang berbentuk fu'ala ( فُعْلَاءٌ ), seperti:

- شُهَيْدٌ - شُهَدَاءُ

- c. Jamak yang berwazan fu'alun ( فُعْلٌ )

Jamak yang berwazan seperti ini digunakan pada dua kategori yang terdapat pada kata benda, yaitu:

1. Jamak yang berwazan fu'alun ( فُعْلَانِ ), seperti :

- عُرْفَانِ - عُرْفَانِ - عُرْفَانِ
- حَجَّانِ - حَجَّانِ - حَجَّانِ

2. Untuk kata sifat yang berwazan fu'ala ( فُعْلَانِ ), seperti:

- كُبْرَانِ - كُبْرَانِ - كُبْرَانِ
- صُفْرَانِ - صُفْرَانِ - صُفْرَانِ

d. Jamak yang berwazan fi'alun ( فُعْلَاءِ )

Bentuk jamak ini dipergunakan pada kata benda yang berbentuk

fi'latun ( فُعْلَاءُ ), seperti:

- قَطْعَانِ - قَطْعَانِ - قَطْعَانِ
- لَحْمَتَانِ - لَحْمَتَانِ - لَحْمَتَانِ
- قَمِيحَتَانِ - قَمِيحَتَانِ - قَمِيحَتَانِ

e. Jamak yang berbentuk tu'alatun ( فُعْلَاءُ )

Jamak yang digunakan pada sifat mu'tal lam ( ل ), fonem

keduanya berbaris sukun dan digunakan pula pada kata benda

laki-laki (mudzakkar) yang berakal dengan pola faa'alun ( فَاعِلِي ),

seperti :

- هِدَاةٌ - هِدَاةٌ - هِدَاةٌ
- حَيَاةٌ - حَيَاةٌ - حَيَاةٌ

f. Jamak Taksir yang berwazan fu'alatun ( فُعْلَاءُ )

Jamak ini digunakan pada kata sifat yang fonem akhirnya sah,

berbentuk mudzakkar dan berakal serta mempunyai pola fa'ilun

( فَاعِلِي ), seperti:

- سَاهِرَانِ - سَاهِرَانِ - سَاهِرَانِ
- كَامِرَانِ - كَامِرَانِ - كَامِرَانِ
- سَاهِرَانِ - سَاهِرَانِ - سَاهِرَانِ
- سَاهِرَانِ - سَاهِرَانِ - سَاهِرَانِ

- g. Jamak yang berwazan fa'la ( فَعْلَى ), bentuk ini digunakan untuk sifat yang berpola fa'iilun ( فَعِيلٌ ), seperti :

مَرَضٌ - مَرِيضَانِ - مَرِيضِينَ  
قَتَلَى - قَتِيلَاتٍ - قَتِيلٌ

- h. Jamak yang berbentuk fi'alatan ( فَعْلَاهُ )

Bentuk ini digunakan untuk kata benda yang memiliki tiga fonem dan berpola fu'ulun ( فُعُلٌ ), seperti:

دَرَجَةٌ - دَرَجَاتٍ - دَرَجَاتُ  
دَبَّ - دَبَّانِ - دَبَّانِ  
قَرَدَةٌ - قَرَدَانِ - قَرَدَانِ

- i. Jamak yang berwazan fu'alun ( فُعُلٌ )

Jamak dipergunakan untuk kata sifat yang shahih fonem akhirnya dan berpola faa'ilun ( فَاعِلٌ ),

- j. Jamak yang berbentuk fu'aalun ( فُعَالٌ )

Bentuk jamak ini dipakai pada kata sifat yang shahih fonem akhirnya dengan pola faa'ilun ( فَاعِلٌ ),

- k. Kata benda yang berwazan fi'aalun ( فِعَالٌ )

Bentuk ini digunakan pada lima kategori kata benda, yakni:

1. Kata benda atau kata sifat yang fonem keduanya bukan ya ( ياء ) yang berpola fa'lun ( فَعْلٌ ) atau fi'latan ( فَعْلَاهُ ) seperti :

2. Kata benda yang sehat fonem terakhirnya, bukan mudhaf (tidak bertasydid) dan setimbang dengan wazan fa'lun atau fa'latun (فَعْلَةٌ) seperti :

جَمَالٌ - جَمَلَانِ - جَمَلٌ  
 جِبَالٌ - جِبَلَانِ - جِبَلٌ  
 رِقَابٌ - رِقَابَانِ - رِقَابَةٌ  
 ثَمَارٌ - ثَمَرَاتِنِ - ثَمَرَةٌ

3. Kata benda yang berbentuk fu'lun (فَعْلٍ), fonem keduanya buka wau (واو) dan fonem terakhirnya bukan ya (ياء) seperti:

رَمَاحٌ - رَمَاحَانِ - رَمَاحٌ  
 رِيحٌ - رِيحَانِ - رِيحٌ  
 دِهَانٌ - دِهَانَانِ - دِهَانٌ

4. Kata benda yang berbentuk fi'lun (فِعْلٍ), seperti:

ذُنَابٌ - ذُنَابَانِ - ذُنَابٌ  
 بَنَارٌ - بَنَارَانِ - بَنَارٌ  
 ضَلَالٌ - ضَلَالَانِ - ضَلَالٌ

5. Kata sifat yang fonem terakhirnya shahih dan berbentuk fa'iilun

(فَعِيلٌ) seperti:

كِرَامٌ - كِرَامَانِ - كِرِيمٌ  
 مَرَاغٌ - مَرَاغَانِ - مَرِيضٌ  
 طَوَالٌ - طَوَالَانِ - طَوِيلٌ

6. Kata sifat yang berbentuk fi'laanun (فَعْلَانٌ) atau fi'lanatun

(فَعْلَانَةٌ) seperti:  
 عَطَشَانٌ - عَطَشَانَانِ - عَطَشٌ  
 رِيَانٌ - رِيَانَانِ - رِيَانٌ  
 نَدْمَانٌ - نَدْمَانَانِ - نَدْمَانٌ  
 حَمْسَانٌ - حَمْسَانَانِ - حَمْسَانٌ

l. Jamak yang berbentuk fu'uulun ( فُعُولٌ )

Bentuk jamak ini digunakan pada empat kategori yang terdapat pada kata benda:

1. Kata benda yang berbentuk fa'ilun ( فُعَايٍ ), seperti :

كِبْرَةٌ	-	كِبْرَانٍ	-	كِبْرُونَ
وَيْلٌ	-	وَيْلَانٍ	-	وَيْلُونَ
شَيْرٌ	-	شَيْرَانٍ	-	شَيْرُونَ

2. Kata benda yang berbentuk fa'ilun dan fonem tengahnya bukan

wau ( واو ) seperti:

قَلْبٌ	-	قَلْبَانٍ	-	قَلْبُونَ
لَيْتٌ	-	لَيْتَانٍ	-	لَيْتُونَ

3. Kata benda yang berbentuk fi'lun ( فُعَايٍ ) seperti:

جَمَلٌ	-	جَمَلَانٍ	-	جَمَلُونَ
غَيْلٌ	-	غَيْلَانٍ	-	غَيْلُونَ

4. Kata benda yang berbentuk fu'tun, fonem tengah dan terakhirnya

bukan huruf illat atau huruf sakit serta keduanya tidak

bertasydid seperti:

بُرْدٌ	-	بُرْدَانٍ	-	بُرْدُونَ
جُنْدٌ	-	جُنْدَانٍ	-	جُنْدُونَ

m. Kata benda yang berbentuk fi'lanun ( فُعْلَانٌ )

1. Kata benda yang berbentuk fu'aalun ( فُعَالٌ ) seperti:

عُلَمَاءٌ	-	عُلَمَاءَانٍ	-	عُلَمَاءُونَ
عُجْرَابٌ	-	عُجْرَابَانٍ	-	عُجْرَابُونَ
صُؤَابٌ	-	صُؤَابَانٍ	-	صُؤَابُونَ

2. Kata benda yang berbentuk fualun ( فُعْلان )

حُرْدَانٌ - جُرْدَانٌ - حُرْدَانٌ  
هَرْدَانٌ - هَرْدَانٌ - هَرْدَانٌ

3. Kata benda yang berbentuk fa'lun ( فاعل ) fonem

tengahnya wau ( واو ) seperti:

عُرْدَانٌ - عُرْدَانٌ - عُرْدَانٌ  
نُورَانٌ - نُورَانٌ - نُورَانٌ

4. Kata benda yang berbentuk fa'lun ( فاعل ), fonem keduanya

alif ( أليف ) dan asalnya dari fonem wau ( واو ) seperti :

شُجَانٌ - شُجَانٌ - شُجَانٌ  
خَيْرَانٌ - خَيْرَانٌ - خَيْرَانٌ  
فَيْعَانٌ - فَيْعَانٌ - فَيْعَانٌ

n. Kata benda yang berwazan fu'laanun ( فاعلان )

Bentuk jamak ini dipergunakan pada tiga kategori yang terdapat pada kata benda, yakni:

1. Kata benda yang berbentuk fa'iilun ( فاعيل ), seperti:

عُضْبَانٌ - عُضْبَانٌ - عُضْبَانٌ  
رُغْفَانٌ - رُغْفَانٌ - رُغْفَانٌ  
كُتْبَانٌ - كُتْبَانٌ - كُتْبَانٌ  
عُصْبَانٌ - عُصْبَانٌ - عُصْبَانٌ

2. Kata benda yang shahih fonem tengahnya dan berbentuk fa'alun

( فاعل ) seperti:

حَمَلَانٌ - حَمَلَانٌ - حَمَلَانٌ  
ذُكْرَانٌ - ذُكْرَانٌ - ذُكْرَانٌ  
حَمَشَانٌ - حَمَشَانٌ - حَمَشَانٌ



3. Kata benda yang shahih fonem tengahnya dan berbentuk fa'lun (فَعْلٌ) seperti:

طَهْرٌ	-	طَهْرَانٌ	-	طَهْرَانٌ	-
بَطْنٌ	-	بَطْنَانٌ	-	بَطْنَانٌ	-

- o. Kata benda yang berwazan fu'alaau ( )

Bentuk jamak ini dipakai pada kata benda yang mempunyai dua kategori, yakni:

1. Kata sifat laki-laki (mudzakkar, berakal dan berbentuk fa'iilun (فَاعِلٌ), shahih fonem terakhirnya dan tidak bertasydid

seperti:

نَبِيٌّ	-	نَبِيَّانٌ	-	نَبِيَّانٌ	-
كَرِيمٌ	-	كَرِيمَانٌ	-	كَرِيمَانٌ	-
عَلِيمٌ	-	عَلِيمَانٌ	-	عَلِيمَانٌ	-
عَظِيمٌ	-	عَظِيمَانٌ	-	عَظِيمَانٌ	-

2. Kata sifat yang berbentuk mudzakkir dan mempunyai wazan

faa'ilun (فَاعِلٌ) seperti :

عَالِمٌ	-	عَالِمَانٌ	-	عَالِمَانٌ	-
جَاهِلٌ	-	جَاهِلَانٌ	-	جَاهِلَانٌ	-
صَالِحٌ	-	صَالِحَانٌ	-	صَالِحَانٌ	-

- p. Kata benda yang berbentuk af'ilaau (أَفْعَلَانٌ)

Bentuk jamak yang digunakan untuk kata sifat yang berwazan fa'ailun ( نَصِيْلٌ ) dan fonem terakhirnya sakit serta bertasydid seperti:

نَصِيْلٌ	-	نَصِيْلَاتٌ	-	اَنْبِيَاءٌ
صَفِيٌّ	-	صَفِيَّاتٌ	-	اَصْفِيَاءٌ
وَصِيٌّ	-	وَصِيَّاتٌ	-	اَوْصِيَاءٌ

#### 2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Permasalahan tentang morfologi bahasa Arab telah banyak diteliti orang, namun masih kurang yang mengkaji tentang jamak taksir, hal ini disebabkan permasalahan yang terdapat pada jamak taksir agak rumit --- dengan bentuk jamak lainnya yang mempunyai pola tertentu. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali orang yang telah membahasnya.

Aminuddin (1996) dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Jamak Taksir dalam Surah An-Nisa", menjelaskan dan memaparkan pengertian jamak dan pembagian jamak taksir. Meskipun dalam penelitian ini menggunakan tinjauan sintaksis namun karena penelitian ini membahas tentang jamak taksir suatu tinjauan morfologis sehingga keduanya saling terkait, yakni sama-sama membahas tentang jamak taksir.

Selain itu Zuhriah (1997) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Morfofonemik fi'il mu'tal akhir dalam surah Al-Imran. Secara keseluruhan, ia menggambarkan proses morfemis dan khususnya proses morfemis fi'il mu'tal yang dikaitkan dengan fonem pembentuk morfem tersebut. Dari hasil penelitiannya ia mendapatkan beberapa jenis fonem pada morfofonemik fi'il mu'tal akhir yaitu; 1) Penghilangan fonem, 2) pergantian fonem, 3) penghilangan dan pergantian fonem, 4) pertukaran, perubahan dan penghilangan fonem, 5) pertukaran dan penghilangan fonem.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang dibahas dalam karya tulis ini, penulis berusaha mengemukakan kerangka pikir yang dipergunakan dalam pembahasan yang berhubungan dengan obyek-obyek kajian. Kerangka pikir berfungsi untuk membantu penulis dalam mensistematisasikan pembahasan agar tidak terjadi pembahasan-pembahasan yang saling tumpang tindih.

Pada dasarnya bentuk-bentuk jamak dalam bahasa Arab mempunyai pola-pola tertentu, seperti jamak mudzakkâr salim yang hanya ditambahkan fonem wau ( و ) dan nun ( ن ) pada bentuk katsrah dan jar. Sedangkan bentuk jamak muannats salim dengan menambahkan fonem alif ( ا ) dan fonem ta ( ت ) untuk rafa dan penambahan fonem ya ( ي ) dan nun ( ن ) untuk katsrah dan jar.

Lain halnya pada jamak taksir tidak mempunyai pola standar seperti itu. Jamak taksir mempunyai banyak pola, tergantung dari jumlah fonem yang terdapat pada bentuk mufrad, sehingga jamak taksir dibagi menjadi dua bagian yakni jamak taksir qillah dan jamak taksir katsrah.

Pola tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1. Jamak taksir qillah, contoh:

عَيْنٌ	—	عَيْنَاتٌ	—	أَعْيُنٌ
جَمِيلٌ	—	جَمِيلَاتٌ	—	أَجْمَالٌ

2. Jamak taksir katsrah, contoh:

قَلْبٌ	—	قُلُوبٌ	—	قُلُوبٌ
قَوِيٌّ	—	قَوِيَّانِ	—	أَقْوِيَاءُ

Isim jamak قُلُوبٌ berasal dari mufrad yang mengalami proses--

morfologis sebagai berikut:

- Fonem kaf yang berharakat fathah berubah menjadi dhammah.
- Fonem lam yang berharakat sukun berubah menjadi dhammah.
- Penambahan infiks wau ( و ) sesudah fonem lam ( ل ) sebagai penyesuaian harakat sebelumnya

Dari pemaparan di atas, tergambar dalam skripsi ini, penulis mempergunakan analisis morfologis yaitu menganalisis perubahan-perubahan fonem yang terjadi dan adanya morfem bebas yang dilekatkan pada morfem terikat.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penerapan metode ilmiah dalam praktik penelitian, memerlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian yang dimaksud adalah semua proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 1985:99).

Dengan desain penelitian maka kita memiliki petunjuk bagaimana kita berbuat untuk mencapai tujuan penelitian. Agar peneliti berhasil dengan baik, maka akan dibuatkan desain penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai jamak taksir yang mengalami proses morfonemik dimulai dengan mengadakan penyelidikan dan mengevaluasi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terhadap fenomena kebahasaan. Karena peneliti tidak mendapatkan penelitian menyangkut obyek tersebut, maka peneliti mengadakan penyelidikan dan pemahaman secara mendalam terhadap bentuk-bentuk mufrad yang mengalami perubahan menjadi jamak taksir sehingga pelaksanaan penelitian berjalan dengan baik.



### 3.2 Instrumen Penelitian

Metode dan instrumen penelitian keduanya saling berhubungan yakni bagaimana cara memperoleh data yang dibutuhkan. Metode lebih menekankan pada strategi, proses dan pendekatan yang dipakai dalam mengumpulkan dan menganalisa data, sedangkan instrumen lebih menekankan pada alat atau cara untuk menjaring data yang dibutuhkan. Dengan demikian instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data.

Pada penelitian jamak taksir yang mengalami proses morfofonemik dalam surah Al-Maidah, peneliti mempergunakan instrumen penelitian— berupa stabilo dan kartu data. Stabilo dipergunakan untuk menandai data primer (jamak taksir dalam surah Al-Maidah). Kartu data dipergunakan untuk mencatat semua data yang dipergunakan baik berupa data primer maupun berupa data sekunder.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan karakteristik dari sekelompok subyek, gejala atau obyek. Populasi dalam penelitian ini yaitu jamak taksir dalam Al-Qur'an. Karena populasi ini sangat luas, maka akan diambil sampel yang dianggap dapat mewakili.

### 3.3.2 Sampel

Melihat populasi penelitian sangat luas, maka penulis tidak mudah untuk membahasnya secara keseluruhan. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah jamak taksir yang terdapat dalam surah Al-Maidah.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan strategi pertama dalam melakukan penelitian bahasa (Sudaryanto:57). Pengumpulan data dilakukan dengan telaah pustaka untuk mendapatkan obyek yang berhubungan dengan data penelitian, baik berupa data primer maupun berupa data sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan membaca dan menyimak ayat-ayat yang terdapat jamak taksir di dalamnya. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan ciri dan wazannya.

Data sekunder diperoleh dari sejumlah referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian dengan cara membaca tulisan-tulisan, artikel-artikel ataupun bahan referensi lainnya yang relevan dengan obyek penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data ditulis dan dikumpulkan secara sistematis dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas dan terinci tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan

dengan analisis data, langkah pertama adalah memeriksa kembali data-data yang terkumpul dengan maksud mengedit ulang, apakah semua data yang terkumpul termasuk kategori yang akan diteliti. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode morfologis.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dapat disistematiskan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan obyek penelitian yakni jamak taksir dalam surah Al-Maidah.
- b. Mengumpulkan bahan mentah atau calon data, baik data primer maupun data sekunder.
- c. Membaca secara seksama hal-hal yang berkaitan dengan jamak taksir.
- d. Mencatat data-data yang berkaitan dengan jamak taksir.
- e. Mencatat permasalahan kemudian membatasinya.
- f. Memeriksa data-data yang telah dicatat apakah sesuai dengan kategori yang akan dikaji kemudian mengklasifikasi sesuai dengan kepentingannya.
- g. Menganalisis data-data secara rinci untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan menggunakan analisis morfologis.
- h. Membuat kesimpulan hasil-hasil analisis.



## BAB IV

### JAMAK TAKSIR DALAM SURAH AL-MAIDAH

#### 4.1 Sekilas Tentang Surah Al-Maidah

##### 4.1.1 Nama Surah

Surah Al-Maidah terdiri dari 120 ayat; termasuk dalam golongan surah Madaniah. Sekalipun ada ayatnya yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Mekkah, yakni pada waktu Nabi Muhammad SAW sedang melakukan Haji Wada.

Suirah ini dinamakan Al-Maidah (hidangan) karena memuat kisah pengikut setia Nabi Isa.. Ia meminta kepada Nabi Isa agar Allah menurunkan untuk mereka Al-Maidah (hidangan makanan) dari langit (ayat 112). Dinamakan juga dengan Al-Uqud (perjanjian), karena kata itu terdapat pada ayat pertama pada surah ini, dimana Allah menyerukan agar hamba-hambanya memenuhi janji prasetya mereka terhadap Allah dan perjanjian-perjanjian yang mereka buat untuk sesamanya.

Surah Al-Maidah dinamakan juga Al-Mungids (yang menyelamatkan) karena akhir surah ini memuat tentang Nabi Isa AS, penyelamat pengikut setia dari azab Allah SWT.

#### 4.1.2 Kandungan Surah Al-Maidah

Pokok-pokok isi dari surah Al-Maidah:

##### 1. Keimanan

Dantahan terhadap orang-orang yang mempertuhankan Nabi Isa As.

##### 2. Hukum-Hukum

Keharusan memenuhi perjanjian-perjanjian, hukum melanggar syiar Allah, makanan-makanan yang dihalalkan dan diharamkan, hukum mengawini ahli kitab, wudhu, tayammum, mandi, hukum membunuh orang, hukum mengacau dan mengganggu keamanan, hukum qisas, hukum melanggar sumpah dan kaffarat-nya, hukum minum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib, membunuh binatang waktu ihram dan hukum persaksian dalam wasiat.

##### 3. Kisah-Kisah

Kisah Nabi Isa As, Nabi Musa As yang menyuruh kaumnya memasuki Palestina serta kisah Habil dan Kabil.

##### 4. Dan lain-lain

Keharusan bersikap lembut sesama mukmin dan bersikap keras terhadap orang kafir, penyempumaan Agama Islam di zaman Nabi Muhammad Saw. Keharusan jujur dan berlaku adil, sikap dalam menghadapi berita bohong akibat berteman akrab dengan orang yang

bukan muslim. Kutukan Allah terhadap orang Yahudi, kewajiban rasul hanya menyampaikan agama, dan sikap Yahudi dan Nasrani terhadap orang-orang Islam, Ka'bah merupakan sakaguru bagi kehidupan manusia, peringatan Allah Swt supaya meninggalkan kebiasaan Arab Jahiliyah dan larangan-larangan terhadap pertanyaan yang menyebabkan kesempitan dalam beragama.

#### 4.1.3 Asbabun Nuzul

Al-Qur'an diturunkan dengan latar belakang dan peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda, namun pada dasarnya Al-Qur'an yang diturunkan itu ada yang tidak didahului pertanyaan-pertanyaan dan ada pula yang merupakan jawaban atas pertanyaan dari suatu kaum atau seseorang yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat yang diturunkan tanpa didahului pertanyaan, biasanya berisikan perintah-perintah dan larangan-larangan terhadap kaum mukminin serta seruan kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat yang diturunkan atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw, berkenan dengan hal-hal yang belum ada ketetapan dari Allah Swt, atau penjelasan lebih lanjut dari suatu ketetapan yang masih memerlukan penjelasan.

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa riwayat-riwayat tentang sebab turunnya ayat-ayat yang terdapat dalam surah Al-Maidah.

pula rasul menjawab Allah, Tiba-tiba tangan orang itu bergetar dan pedangnya terjatuh, maka turunlah ayat ini untuk mengingatkan Rasulullah mengenai kejadian itu.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa diantara sahabat Rasulullah ada yang bermaksud hidup seperti biarawan, diantaranya Utsman Bin Mas'ud Abdullah Bin Mas'ud Miqdad bin Aswad dan Salib Maula Bin Huzaifah. Mereka bersepakat untuk duduk saja di rumahnya, tidak akan berhubungan lagi dengan istrinya dan memakan makanan yang baik, diwaktu malam mereka bangun untuk shalat saja. Bahkan Ustman Bin Mas'ud sudah berbulan-bulan tidak tidur dengan istrinya yang bernama Al-Haula, sehingga wajah Al-Haula sudah sangat kusut dan mazam, rambutnya tidak disisir lagi serta wajahnya sudah tidak dihiasi lagi. Ketika ia bertemu ke rumah Aisyah, Aisyah bertanya kepadanya, kenapa wajahmu begitu mendung. Dia menjawab dengan teurs terang, bahwa suaminya sudah lama tidak menidurinya lagi. Terhadap sikap tersebut, Rasulullah melarang keras dan turunlah ayat ke-87 dalam surah Al-Maidah ini.

Satu riwayat menceritakan bahwa segolongan sahabat utama Rasulullah Saw minum minuman keras sampai mabuk, diantaranya Sa'ad bin Abi Waqash, mereka minum bersama kaum Anshar. Karena sudah sama-sama mabuk, timbullah kondisi yang tak terkendalikan lagi sehingga mereka sama membanggakan golongan. Sahabat Anshar mengatakan bahwa,

sama membanggakan golongan. Sahabat Anshar mengatakan bahwa, golongannya adalah yang terbaik dan sahabat Qurais mengatakan pula bahwa golongannya adalah yang terbaik. Sahabat Anshar tidak tahan lagi lalu menganibul tulang kambing kemudian dipukulkannya kepada hidung Sa'ad bin Abi Waqash sehingga mengeluarkan darah. Maka datanglah Rasulullah dan mengatakan bahwa telah turun ayat yang melarang untuk minum minuman keras (khamar), sesuai dengan ayat ke-90.

Tetapi setelah mereka dengan sadar meninggalkan dan menghentikan minum minuman keras, ada kawanan mereka yang mengingat kawannya di dalam perang Uhud dan perang Badar. Mereka telah syahid, padahal mereka tukang mabuk pada masa hidupnya, seperti Hamzah Bin Abul Muthalib yang gagah perkasa itu. Mereka khawatir dan akhirnya bertanya langsung kepada Rasulullah SAW, bagaimana keadaan mereka yang telah mati itu dan bagaimana pula mereka yang belum menerima larangan ini dan masih tetap minum minuman keras. Untuk menghilangkan rasa penasaran mereka, maka turunalah ayat ke-93.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sayyid dan Abu Hurairah bahwa pada satu ketika Rasulullah Berkhutbah di atas mimbar menerangkan tentang wajibnya menunaikan ibadah haji. Bertanyalah seseorang, apakah tiap tahun ya Rasulullah? Rasul diam saja tapi sahabat bertanya lagi sampai tiga kali diulangi. Rasulullah yang semula diam akhirnya berkata,

kalau aku jawab ya, maka sudah tentu menjadi kewajiban bagi kalian sedang kamu tidak sanggup untuk melakukannya, maka aku memilih diam dan turunlah ayat ke 101 ini.

Ibu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mengirinkan surat kepada penduduk Hijr untuk mengajak masuk Islam. Tatkala surat itu dibawakan kepada mereka,, orang-orang Arab, Yahudi, Nasrani dan Majusi menyindirnya dengan mengatakan bahwa orang Islam meminta fajak, maka mereka membenci Islam. Rasulullah Saw menulis surat untuk mereka dan mengatakan adapun orang-orang Arab jangan diterima kecuali Islam atau pedang. Adapun orang Majusi dan ahlul kitab, terimalah dari mereka fajak. --- Dan berkatalah orang munafik di Arab, saya heran bahwa Muhammad diutus untuk menerangi mereka dan Islam seluruhnya dan mereka tidak menerima fajak kecuali kepada orang-orang ahlul kitab. Maka turunlah ayat ke-1-5 pada surah Al-Maidah.

Sebuah riwayat bercerita bahwa pada zama jahiliyah ada dua orang saudagar beragama Nasrani, yang satunya bernama Aidy bin Bada dan satunya lagi bernama Tamim bin Addari, mereka berperkara tentang wasiat. Karena suatu saat mereka ikut dengan rombongan kaum muslimin yang berdagang ke Syam. Maiang dari salah seorang diantara mereka karena meninggal dunia dalam perjalanan dan mewasiatkan hartanya kepada dua orang Nasrani untuk disampaikan kepada keluarganya. Namun korban

meninggal dunia dalam perjalanan dan mewasiatkan hartanya kepada dua orang Nasrani untuk disampaikan kepada keluarganya. Namun korban menuntut harta itu karena tidak sampai, akhirnya perkara ini disampaikan kepada Rasulullah Saw lalu turunlah ayat 106 sebagai jawaban atas perkara tersebut.

#### 4.2 Klasifikasi Jamak Taksir dalam Surah Al-Maidah

Pada bagian ini, jamak taksir yang telah ditemukan dan dikumpulkan dalam surah Al-Maidah akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan wazannya.

##### 4.2.1 Data Jamak Taksir Qillah pada Surah Al-Maidah

Berdasarkan wazan pada jamak taksir qillah, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

I, Jamak Taksir yang berwazan af'ulun (أَفْعُلٌ )

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Qillah
1	٦	وَأَمْسِرُوا بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ	أَرْجُلٌ
2	٢٣	أَوْ تَفْطَحُوا أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ	أَرْجُلٌ
3	٦٦	بِمَا لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ	أَنْفُسٌ
4	٧٠	مَا قَدَّمْتُمْ لَكُمْ أَنْفُسِكُمْ	أَنْفُسٌ
5	٨٣	إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَكُمْ	أَعْيُنٌ

## 2. Jamak Taksir yang berwazan af'aalun ( )

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Qillah
1	٣	وان تفسموا بالاذلام	أزلام
2	٥	ولا تخفون اخدان	أخدان
3	١٠	اولئك اصحاب الجحيم	اصحاب
4	١٣	تجبر من تحتها الانوار	انوار
5	١٦	نحن ابناؤه الله	ابناء
6	٢١	ولا تترددوا على ادباركم	ادبار
7	٤١	قالوا امنا باخوانهم	اخوانه
8	٤٤	والترابيون والاذنبار	اخبار
9	٤٨	ولا تتبع اهواءهم	اهواء
10	٤٩	ولا تتبع اهواءهم	اهواء
11	٥٣	حبطت اعمالهم	اعمال
12	٧٢	وما للظالمين من انصار	انصار
13	٧٧	ولا تتبعوا اهواء قوم	اهواء
14	٨٥	تجبر من تحتها الانوار	انوار
15	٩٠	اولئك اصحاب الجحيم	اصحاب
16	٩٠	انما الخمر والميسر والاذناب	انهاب
17	٩٠		
18	١١٩		



#### 4.2.2 Klasifikasi Jamak Taksir Katsrah dalam Surah Al-Maidah

Pada bagian ini, jamak taksir katsrah yang telah ditemukan dan dikumpulkan dalam surah Al-Maidah akan diklasifikasikan berdasarkan wazannya:

##### 1. Jamak Taksir Katsrah yang berwazan fu'ulun ( فُعُلٌ )

No	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Katsrah
1	1		
2	6	غَيْرِ مَحَلِّي الْقَيْدِ وَأَنْتُمْ حَرَمٌ	حُرْمٌ
3	12	وَأَنْ كُنْتُمْ جُنُبًا	جَنْبٌ
4	19	وَأَمَنْتُمْ بِرُسُلِي	رِسْلٌ
5	7.	عَلَى فِتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ	رِسْلٌ
6	75	وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا	رِسْلٌ
7	20	فَدَخَلْتُ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلِ	رِسْلٌ
8	20	وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ	أُذُنٌ
9	17	وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ	أُذُنٌ
9	17	مَنْ أَتْبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ	سَبِيلٌ
9	17	لِيُتَقَاتِلُوا الْقَيْدَ وَأَنْتُمْ حَرَمٌ	حَرْمٌ
10	95		

## 2. Jamak taksir katsrah yang berwazan fa'ala ( نَعَلَى )

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Katsrah
1.	٦	وان كنتم صررض	قررض

## 3. Jamak taksir katsrah yang berwazan fi'latun نَصَلَةٌ

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Katsrah
1.	٦٠	وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ	قردة

## 4. Jamak Taksir Katsrah yang berwazan fi'aalun ( فِعَالًا )

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Katsrah
1	٩٥	فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا	صيام
2	٩٧	الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِيَامًا	قيام

## 5. Jamak Taksir Katsrah yang berwazan fu'uulun ( مَفْعُولٌ )

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Katsrah
1	١	.	.
2	٥	او فوا بالحقود	عندود
3	٦	ازا ايتنوهن اجورهن	أحور
4	٦	ازا قمتن الى القلوة فاعسلوا وودنكم	وجوه
5	٧	فامسوا بوجوهكم وايربكم	وجوه
6	١٨	ان الله عليم بذات الصدور	صدور
7	٤٩	قل علم يعدكم بذنوبكم	ذنوب
8	١٣	ان يصيب بعضهم	ذنوب
9	٢١	وجعلنا قلوبهم قسية	قلوب
10	٥٢	ان يطرق عليهم	قلوب
11	٢٠	خترى الذين في قلوبهم مرض	قلوب
12	٤٥	وجعلكم ملوكا	ملوك
13	١١٦	والجروح قصاصا انك انت علام الغيوب	جروح غيوب

## 6. Jamak Taksir Karsrah yang berwazan fu'laanun ( صَلَاتٌ )

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Katsrah
1	٣	ولا تعاربوا على الأثم والعدوان	عَدْوَانٌ
2	٦٢	في الأثم والعدوان	عدوان
3	٦٤	ما أنزل إليك من ربك طغيانًا	طُغْيَانٌ
4	٦٨	من ربك طغيانًا وكفرًا	طُغْيَانٌ
5	٨٢	يأت منهم قستين ورهبانًا	رُهَبَانٌ

## 7. Jamak Taksir Katsrah yang berwazan fu'aalau ( فَصَلَةٌ )

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Katsrah
1	٨	كونوا قوامين لشرهدهاء	شَهْدَاءٌ
2	٤٤	وكانوا عليه شهداء	شَهْدَاءٌ

## 8. Jamak Taksir Karsrah yang berwazan af'ilaau ( أَنْبِيَاءٌ )

No.	Ayat	Bunyi Ayat	J.T. Katsrah
1	٣٠	إذا جعل فيكم أنبياء	أَنْبِيَاءٌ
2	٥١	لا تتخذوا اليهود والنصرى أولياء	أَوْلِيَاءٌ
3	٥١	بعضهم أولياء بعض	أَوْلِيَاءٌ
4	٥٧	من قبلكم والكفار أولياء	أَوْلِيَاءٌ
5	٨١	ما اتخذوهم أولياء	أَوْلِيَاءٌ

### 4.3 Analisis Jamak Taksir dalam Surah Al-Maidah

Bagian ini menjelaskan peristiwa-peristiwa perubahan fonem (morfofonemik) yang terjadi pada jamak taksir dalam surah Al-Maidah berdasarkan data-data yang telah diklasifikasi. Analisis ini terbagi dua bagian:

- 1) Analisis pada jamak taksir qillah.
- 2) Analisis pada jamak taksir katsrah.

#### 4.3.1 Analisis Jamak Taksir Qillah dalam Surah Al-Maidah

Jamak taksir qillah yang terdapat dalam surah Al-Maidah berjumlah 24 kata, sebagaimana yang tertera pada klasifikasi data. Pada umumnya jamak taksir tersebut mengalami proses morfologis yakni perubahan fonem (perubahan morfofonemik).

Perubahan-perubahan tersebut adalah:

1. Penambahan dan perubahan tanda baca pada fonem..
2. Pengurangan dan perubahan tanda baca pada fonem.
3. Penambahan, pengurangan dan perubahan tanda baca pada fonem.

Proses perubahan fonem yang terjadi pada jamak taksir qillah tersebut dijelaskan secara rinci berdasarkan data-data yang telah diklasifikasikan berdasarkan wazan masing-masing.

1. Jamak taksir Qillah yang berwazan af'ulun (أَفْعُلُونَ)

Sesuai dengan kaidah bahwa apabila kata benda berfonem tiga, fonem pertama dan keduanya sehat serta tidak bertasdid dan bentuk mufradnya berpola fa'lun (فَعْلٌ) maka ia termasuk kategori jamak taksir qillah yang berwazan af'ulun. Contoh :

- أَرْجُلٌ (ayat: 35, 36, 66)

Arjulun (أَرْجُلٌ) berasal dari kata rijlun (رِجْلٌ).

Fonem keduanya sehat (shahih) tidak bertasdid kemudian ditambah dengan awalan alif (ا) dan untuk menyesuaikan harakat sebelumnya ... maka fonem pertama harus disukun.

- أَنْفُسٌ (ayat: 70, 80)

Anfusu (أَنْفُسٌ) berasal dari kata nafsu (نَفْسٌ).

Fonem kedua pada kata tersebut tidak sakit (bukan illat) dan tidak bertasdid kemudian ditambah awalan Alif (ا) dan untuk menyesuaikan harakat sebelumnya maka fonem kedua harus disukun.

- أَعْيُنٌ (ayat 83)

أَعْيُنٌ berasal dari kata عَيْنٌ, Fonem ain (ع) pada kata

a'yu nu (أَعْيُنٌ) disukun dan fonem ya (ي) didhammah untuk menyesuaikan harakat sebelumnya, sehingga kata ini berubah menjadi kata

a'yunu (أَعْيُنٌ).

Penggunaan ini sebenarnya menyalahi aturan namun karena sering digunakan oleh orang-orang Arab maka penggunaannya dibenarkan (Mustafa Al-Gulaemy: 31).

2. Janak Taksir Qillah yang berwazan af'aalun (أَفْعَالٌ)

- أَذْلَامٌ (ayat : 3, 90)

أَذْلَامٌ berasal dari kata ذَلَامٌ, fonem disukun karena didahului prefiks alif ( ا ), selanjutnya ditambah fonem alif untuk menyesuaikan harakat sebelumnya sehingga berubah menjadi kata أَذْلَامٌ.

- أَخْدَابٌ (ayat : 5)

أَخْدَابٌ berasal dari kata خَدٌّ. خَدٌّ ini berasal dari kata فَخْدٌ, fonem dal ( د ) dimudhalkan sehingga menjadi kata فَخْدٌ, fonem kha ( خ ) disukun karena mendapat prefiks alif ( ا ) dan tasdid pada fonem alif dihilangkan karena pengaruh disukunnya kha ( خ ), hal ini disebabkan karena tidak boleh ada dua sukun yang berdempetan. Kemudian ditambahkan infiks alif ( ا ) sesudah fonem dal ( د ) untuk menyesuaikan harakat sebelumnya.

- أَصْحَابٌ (ayat: 12, 85, 119).

أَصْحَابٌ berasal dari kata صَعِبٌ, kemudian berubah menjadi masdar. kata صَعِبٌ dimasuki prefiks alif ( ا ) sehingga harakat fonem shad ( ص ) berubah menjadi sukun. Fonem ha ( ح ) yang disukun pada

bentuk dasar berubah menjadi fathah karena ditambah infiks alif ( ا ) sesudahnya.

- اَبْنَاءُ (ayat: 18)

اَبْنَاءُ berasal dari kata اَبْنٌ, kata kemudian mendapat prefiks alif ( ا ) menjadi kata اَبْنٌ.

Karena terjadi dua sukun yang berdempetan maka hamzah ( ء ) dipindahkan sesudah nun ( ن ), kemudian nun difathah untuk menyesuaikan harakat sebelumnya, sehingga kata اَبْنٌ berubah menjadi kata اَبْنَاءُ.

- اَعْمَالُ (ayat: 53)

اَعْمَالُ berasal dari kata عَمَلٌ, kata عَمَلٌ ditambah prefiks alif ( ا ) dan tanda baca pada fonem ain ( ع ) berubah menjadi sukun, kemudian ditambah infiks alif ( ا ) sesudah fonem mim ( م ) berubah menjadi fathah, maka kata عَمَلٌ berubah menjadi kata اَعْمَالُ.

- اَنْصَارُ (ayat: 72)

اَنْصَارُ berasal dari kata نَصْرٌ, kata نَصْرٌ ditambah prefiks alif ( ا ), dan tanda baca pada fonem nun ( ن ) diubah menjadi sukun, kemudian pada fonem shad ( ص ) ditambah infiks alif ( ا ) dan tanda baca pada fonem shad ( ص ) berubah menjadi fathah sehingga kata berubah menjadi اَنْصَارُ.





- ادْبَارٌ (ayat : 21)

ادْبَارٌ Berasal dari kata دَبَّرَ , fonem dal ( د ) disukun karena didahului prefik alif ( ا ), selanjutnya ditambah fonem alif ( ا ) untuk menyesuaikan harakat sebelumnya. Sehingga berubah menjadi kata adbaarun ( ادْبَارٌ )

- اَمْوَاهٌ (ayat: 41)

اَمْوَاهٌ berasal dari kata پاهون ( فَوْهٌ ), fonem fa ( ف ) disukun karena didahului prefiks alif ( ا ), untuk menyesuaikan harakat sebelumnya maka harus ditambah fonem alif ( ا ) sehingga kata پاهون ( فَوْهٌ ) berubah menjadi apwaahun ( اَمْوَاهٌ )

- اَخْبَارٌ (ayat: 44)

اَخْبَارٌ Berasal dari kata خَبَّرَ , fonem kha ( خ ) disukun karena didahului prefiks alif ( ا ), selanjutnya ditambah fonem alif ( ا ), untuk menyesuaikan harakat sebelumnya sehingga berubah menjadi اَخْبَارٌ

-  $\text{أَهْوَى}$  (ayat: 48, 49, 77)

$\text{أَهْوَى}$  Berasal dari kata  $\text{هَوَى}$ , fonem ha ( ه ) disukun karena didahului prefiks alif ( ا ), untuk menyesuaikan harakat sebelumnya maka harus ditambah fonem alif ( ا ) sehingga berubah menjadi kata  $\text{أَهْوَى}$

-  $\text{أَنْصَبَ}$  (ayat: 9)

$\text{أَنْصَبَ}$  Berasal dari kata  $\text{نَصَبَ}$ , fonem nun ( ن ) disukun, karena didahului prefiks alif ( ا ). Selanjutnya, ditambah fonem alif ( ا ) sesudah fonem soa ( ص ) untuk menyesuaikan harakat sebelumnya sehingga berubah menjadi kata  $\text{أَنْصَبَ}$ .

#### 4.3.2 Analisis Jamak Taksir Katsrah dalam Surah Al-Maidah

Jamak Taksir katsrah yang terdapat dalam surah Al-Maidah berjumlah 37 kata, sebagaimana yang tertera dalam klasifikasi data. Pada umumnya jamak taksir tersebut mengalami perubahan fonem (proses morfofonemik) sebagai berikut:

1. Penambahan dan perubahan tanda baca pada fonem.
2. Pengurangan dan perubahan tanda baca pada fonem.
3. Pengurangan, penambahan dan perubahan tanda baca pada fonem.

Proses perubahan fonem yang terjadi pada jamak taksir katsrah dijelaskan secara rinci menurut wazannya masing-masing.

a. Jamak Taksir Katsrah yang berwazan fuulun (فُعُلُّن)

Sesuai dengan kaaidah jamak taksir katsrah, bahwa kata benda yang mempunyai empat fonem, fonem akhirnya merupakan fonem sehat dan sebelum fonem akhir ditambah satu fonem mati (mad), maka jamak taksirnya harus berpola fuulun (فُعُلُّن).

- حَرَم (ayat: 1, 95)

حَرَم berasal dari kata حَرَام, pada fonem awal tanda bacanya harus diubah menjadi dhammah demikian pula fonem keduanya. Pada fonem alif ( ا ) harus dihilangkan untuk menyesuaikan harakat sebelumnya sehingga kata حَرَام menjadi حَرَم.

- حَبَّ (ayat: 6)

حَبَّ berasal dari kata حَبَّ. Sebelumnya dijadikan rubay dengan menambahkan fonem alif ( ا ) sesudah fonem nun ( ن ) sehingga حَبَّ mejadi kata حَبَّ. Sesuai dengan kaidah jamak taksir katsrah maka fonem awal dan kedua harus disukun kemudian alif dihilangkan untuk menyesuaikan harakat sebelumnya.

- رَسُولٌ (ayat: 2, 19, 22, 70, 75)

رَسُولٌ merupakan jamak dari bentuk mufrad رَسُولٌ. Kata رَسُولٌ berasal dari kata رَسَلٌ, kemudian dijadikan rubay dengan menambahkan wau ( و ) untuk menyesuaikan tanda baca pada fonem sin ( س ) sehingga berubah menjadi kata رَسُولٌ. Untuk merubah

menjadi jamak taksir maka fonem pertama dan kedua harus disukun menjadi رُسُلٌ.

• اَزُنٌ (ayat: 45)

اَزُنٌ berasal dari mufrad اَزَانٌ. Kata mengalami tambahan infiks alif ( ا ). Fonem alif dan dzal ( ز ) tanda bacanya berubah menjadi fatnah, hal ini terjadi untuk menyesuaikan infiks alif ( ا ). Dalam rangka perubahan dari bentuk mufrad ke jamak taksir maka fonem awal dan kedua harus didhammah kemudian infiks alif harus dibuang sehingga menjadi kata اُزُنٌ.

• سَبِيلٌ (ayat: 16)

سَبِيلٌ berasal dari kata mufrad سَبِيلٌ. Kata سَبِيلٌ adalah bentuk rubay dari tsulasi سَبَلٌ. yang mengalami penambahan infiks ya ( ي ). Kemudian fonem pertama dan keduanya harus diubah menjadi dhammah dan infiks ya ( ي ) dibuang sehingga berubah menjadi سَبِيلٌ.

b. Jamak Taksir yang berwazan fialatun ( فَعْلَةٌ )

Wazan ini dipergunakan pada kata benda yang berfonem tiga, terakhirnya sehat dan berbentuk fu'lun ( فَعْلٌ ) atau fi'lun ( فِئْلٌ ).

• قَصْرَةٌ (ayat: 60)

قَصْرَةٌ berasal dari bentuk mufrad قَصْرٌ. Untuk merubah bentuk mufrad ini menjadi jamak taksir katsrah maka fonem kedua ( ر ) dan

fonem ketiga ( و ) harus berubah menjadi fathah kemudian ditambah fonem ta ta'nis ( ت ) sehingga berubah menjadi **تَوَدَّ**.

c. Jamak taksir yang berwazan fa'laa: ( فَعَلَّ )

-مَرَضَ (ayat: 6 )

مَرَضَ berasal dari bentuk mufrad مَرِيضٌ. Kata mengalami tambahan infiks ya ( ي ) dari kata مَرَضٌ. Untuk mengubah bentuk mufrad ke bentuk jamak taksir katsrah maka fonem kedua dan keempat berubah tanda bacanya menjadi dhammah dan katsrah kemudian fonem ya ( ي ) dihilangkan.

d. Jamak Taksir Katsrah yang berpola fi'aalun ( فَعَالٌ )

Untuk mengubah bentuk mufrad menjadi jamak taksir katsrah, maka bentuk mufrad harus memiliki salah satu dari kriteria sebagai berikut:

1. Kata benda atau kata sifat yang fonem keduanya bukan ya yang berbentuk fa'lun ( فَعْلٌ ) atau fi'latun ( فِعْلَةٌ ).
2. Kata benda yang sehat fonem terakhirnya, tidak bertasdid.
3. Kata benda yang berbentuk fu'lun ( فُعْلٌ ), fonem keduanya bukan wau ( و ) dan fonem terakhirnya bukan ya ( ي ).
4. Kata benda yang setimbang dengan fi'lun ( فِئْلٌ ).

5. Kata sifat yang fonem terakhirnya shahih dan berbentuk fa'iilun atau fa'iilatun (فَعِيلَةٌ).

6. Kata Sifat yang setimbang dengan fa, laanun (فَعْلَانٌ).

صِيَامٌ (ayat: 95)

صِيَامٌ sebelumnya mengalami proses morfologis dari kata صَامٌ kata صَامٌ mengalami tambahan ta'nis (ت) sehingga berubah menjadi صَائِمٌ. Kalau diubah menjadi jamak taksir katsrah maka mengalami proses perubahan sebagai berikut:

- Tanda baca pada fonem shad (ص) berubah menjadi katsrah.
- Infiks alif (ا) berubah menjadi ya (ي) sebagai penyesuaian tanda baca sebelumnya (fatnah).
- Infiks alif (ا) berubah tanda bacanya menjadi sukun sebagai penyesuaian terhadap tanda baca fathah.

صِيَامًا (ayat: 97)

صِيَامًا berasal dari kata صَائِمَةٌ, mengalami proses morfologis dari kata صَامٌ.

Kata صَائِمَةٌ mengalami penambahan fonem ta'nis (ت) sehingga berubah menjadi صَائِمَاتٌ. Dari kata صَائِمَةٌ kalau dijadikan jamak taksir katsrah maka mengalami proses sebagai berikut:

- Tanda baca fonem kaf ( ك ) berubah menjadi . katsrah.
- Infiks alif ( ا ) berubah menjadi ya ( ي ) sebagai penyesuaian tanda baca.
- Infiks alif ( ا ) tanda bacanya berubah menjadi sukun sebagai penyesuaian terhadap tanda baca fatnah.
- Tanda baca pada fonem mim ( م ) difatnah.
- Fonem ta ta'nis kemudian dihilangkan.

e. Jamak taksir katsrah yang berwazan fu'ulun ( فُعُولٌ ).

Pada wazan ini terdapat lima kategori yang harus dipenuhi kata---

benda atau kata sifat sebagai berikut:

1. Kata benda yang berwazan fa'ilun ( فَعِيلٌ ).
2. Kata benda yang berwazan fa'lun ( فَعْلٌ ).
3. Kata benda yang berwazan fi'lun ( فِئْلٌ ).
4. Kata benda yang berwazan fu'ulun ( فُعُولٌ ).
5. Fonem tengah dan terakhir tidak sakit serta tidak bertasydid.

فُعُولٌ  
- عَقُولٌ (ayat: 1)

عَقُولٌ adalah jamak yang berasal dari bentuk mudfrad عَقِيلٌ proses morfologis dari bentuk mufrad ke bentuk jamak taksir sebagai berikut:

- Tanda baca pada fonem pertama berubah dari fatnah menjadi dhammah.
- Tanda baca pada fonem  $\text{ج}$  kedua berubah dari sukun menjadi dhammah.
- Mengalami tambahan fonem berupa infiks wau ( و ) sebagai penyesuaian harakat sebelumnya.

اجور (ayat: 5)

اجور berasal dari mufrad اجر , perubahan dari bentuk mufrad ke bentuk jamak taksir katsrah pada kata ini adalah:

1. Tanda baca pada fonem alif ( ا ) berubah dari fatnah menjadi dhammah.
2. Fonem jim ( ج ) yang berharkat sukun berubah menjadi dhammah.
3. Penambahan infiks wau ( و ) sebagai penyesuaian terhadap harakat sebelumnya.

وجور (ayat: 6, 7)

وجور berasal dari bentuk mufrad وجة , yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Fonem wau ( و ) yang berharkat fatnah berubah menjadi dhammah.
2. Fonem dal ( د ) yang berharkat sukun berubah menjadi dhammah.





3. Penambahan fonem wau ( و ) sesudah fonem dal ( د ) sebagai penyesuaian harakat sebelumnya.

جَنُوبٌ (ayat: 18, 49)

جَنُوبٌ berasal dari bentuk mufrad yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Fonem dzal ( ذ ) yang berharakat fatnah menjadi dhammah.
2. Fonem nun ( ن ) yang semula berharakat sukun berubah menjadi dhammah.
3. Penambahan fonem wau ( و ) sebagai penyesuaian harakat sebelumnya.

قُلُوبٌ (ayat: 13, 41, 52)

قُلُوبٌ berasal dari kata قَلْبٌ , yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Fonem qaf ( ق ) yang berharakat fathah berubah menjadi dhammah.
2. Fonem lam ( ل ) yang berharakat sukun berubah menjadi dhammah.
3. Penambahan infiks wau ( و ) sesudah fonem lam ( ل ) sebagai penyesuaian harakat sebelumnya.

مَلُوقٌ (ayat: 20)

مَلُوقٌ Berasal dari bentuk mufrad yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Fonem mim ( م ) yang semula berharakat sukun berubah menjadi dhammah.
2. Fonem lam ( ل ) yang semula berharakat sukun berubah menjadi dhammah.
3. Penambahan infiks wau ( و ) sebagai penyesuaian harakat sebelumnya.

جُرُوح (ayat: 45)

جُرُوح berasal dari bentuk mufrad yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Fonem kha ( ح ) yang semula berharakat fatnah berubah menjadi dhammah.
2. Fonem ra ( ر ) yang semula berharakat sukun berubah menjadi dhammah.
3. Penambahan infiks wau ( و ) sesudah fonem ra ( ر ) untuk menyesuaikan harakat sebelumnya.

غِيُوب (ayat: 116)

غِيُوب berasal dari bentuk mufrad yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Fonem gain ( ع ) yang semula berharakat fatnah berubah menjadi dhammah.

2. Fonem ya ( ي ) yang semula berharakat sukun berubah menjadi dhammah.
3. Penambahan fonem wau ( و ) sebagai penyesuaian terhadap harakat sebelumnya.

صَدُورٌ (Ayat:8)

صَدُورٌ berasal dari bentuk mufrad yang mengalami proses morfologis dari bentuk

1. Tanda baca dari fonem pertama ( و ) berubah dari fathah menjadi dhammah.
2. Tanda baca pada fonem ke dua berubah dari sukun menjadi dhammah.
3. Mengalami tambahan fonem berupa infiks wau ( و ) sebagai penyesuaian harakat sebelumnya.

f. Jamak taksir yang berwazan fu'laanun ( فُعْلَانُونَ )

Pada wazan ini terdapat tiga kategori yang harus dimiliki bentuk mufrad:

1. Kata benda yang mengalami tambahan fa'iilun ( فاعِل )
2. Kata benda yang mempunyai timbangan fa'aalun ( فاعِل ) dan fonem tengahnya sah.
3. Kata benda yang mempunyai timbangan fa'lun ( فاعِل )

عُدْوَانٌ (ayat: 2, 62).

عُدْوَانٌ berasal dari bentuk mufrad عَدُوٌّ yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Fonem ain ( ع ) yang semula berharakat fathan berubah menjadi dhammah.
2. Fonem wau ( و ) yang semula berharakat dhammah berubah menjadi fathah.
3. Penambahan infiks alif dan sufiks nun ( ن ) yang berharakat dhammah sebagai penyesuaian harakat sebelumnya.

طُغْيَانٌ (ayat: 64, 68)

طُغْيَانٌ berasal dari bentuk mufrad طُغْيٌ yang mengalami proses morfologis:

1. Fonem tha ( ط ) yang semula berharakat fathah berubah menjadi dhammah.
2. Fonem ya ( ي ) yang semula berharakat dhammah berubah menjadi fathah.
3. Penambahan infiks alif ( ا ) yang fonemnya ( ا ي ) dan fonem nun ( ن ) yang didhammah untuk penyesuaian harakat sebelumnya.

رُحْبَانٌ (ayat: 82)

رُحْبَانٌ berasal dari bentuk mufrad رُحْبٌ yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Fonem ra ( ر ) yang semula berharakat fathah berubah menjadi dhammah.
2. Fonem ba ( ب ) yang semula berharakat dhammah berubah menjadi dhammah.
3. Penambahan infiks alif ( ا ) sesudah fonem ba ( ب ) dan sebelum fonem nun ( ن ) untuk penyesuaian harakat sebelumnya.

g. Jamak Taksir Katsrah yang berwazan Af'ilaau ( أَفْعَالَةٌ )

Jamak ini dipergunakan pada kata sifat yang berbentuk fa'iilun (فَعِيلٌ), fonem terakhirnya sakit atau bertasydid.

Contoh:

أَنْبِيَاءٌ (ayat: 20)

أَنْبِيَاءٌ berasal dari bentuk mufrad نَبِيٌّ yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Penambahan prefiks alif ( ا ).
2. Pada fonem nun ( ن ) yang semula berharakat fathah berubah menjadi sukun.
3. Pada fonem ya ( ي ) yang semula berharakat sukun berharakat menjadi fathah.

4. Perubahan fonem ya ( ي ) dari fonem berbaris dhammah menjadi alif ( ا ) sebagai penyesuaian dari baris fathah.

5. Penambahan sufiks hamzah ( ء )

أولياء (ayat: 51, 57, 81)

أولياء berasal dari bentuk mufrad وُليّ yang mengalami proses morfologis :

1. Penambahan prefiks alif ( ا ).

2. Fonem wau ( و ) yang semula berharakat fathah berubah menjadi sukun.

3. Fonem ya ( ي ) yang semula berharakat sukun berubah menjadi fathah.

4. Perubahan fonem ya ( ي ) dari fonem yang berbaris dhammah menjadi alif sebagai penyesuaian tanda baca pada fonem ya ( ا ).

5. Penambahan sufiks hamzah ( ء )

h. Jamak taksir katsrah yang berwazan fu'alaau ( فَعْلَاءُ ).

Wazan jamak taksir katsrah ini dipergunakan apabila di dalam kata benda terdapat salah satu kategori di bawah ini:

1. Kata sifat laki-laki muddzakkar, berakal, sehih fonem terakhirnya, tidak bertasydid dan berbentuk fa'iilun ( فَعِيلٌ ).

2. Kata sifat untuk mudzakkar, berakal dan berbentuk faa'iilun ( فَاعِلٌ ).

شَهَدَاءُ (ayat: 8,44)

شَهَدَاءُ berasal dari bentuk mufrad شَهِيدٌ yang mengalami proses morfologis sebagai berikut:

1. Pada fonem sya ( ش ) yang semula berharakat fathah berubah menjadi dhammah.
2. Pada fonem ha ( ه ) yang semula berharakat katsrah berubah menjadi fathah.
3. Infiks ya ( ي ) dihilangkan.
4. Perubahan tanda baca pada fonem dal ( د ) dari dhammah menjadi fathah.
6. Penambahan sufiks hamzah ( ء )

## BAB V

### PENUTUP

Penambahan tentang jamak taksir dalam surah Al-Maidah telah penulis rampungkan dan untuk menyempumakan skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah akan dikemukakan kesimpulan dan saran-saran bagi para pembaca untuk memudahkan mereka dalam memahaminya.

#### 5.1 Kesimpulan

5.1.1 Morfofonemik adalah bagian pembahasan dari morfologi yang mempunyai arti bahwa proses perubahan yang diakibatkan oleh adanya pertemuan dan persinggungan antara morfem yang satu dengan yang lain.

5.1.2 Jamak adalah kata yang menunjukkan terhadap sesuatu yang jumlahnya menunjukkan lebih dari dua, baik sifatnya muannats ataupun mudzakkar.

5.1.3 Jamak Taksir terbagi atas dua bagian yaitu; 1) jamak taksir qillah dan 2) jamak taksir katsrah.

Jamak taksir qillah mempunyai empat wazan dan jamak taksir katsrah terdiri 16 wazan.



Dalam Surah Al-Maidah secara keseluruhan jamak taksir berjumlah 61 meliputi 24 jamak taksir qillah dan 37 jamak taksir katsrah.

- 5.1.4 Dalam surah Al-Maidah proses morfologis yang terjadi pada jamak taksir adalah penambahan dan perubahan tanda baca, penambahan dan pengurangan fonem pada bentuk mufrad.

## 5.2 Saran-saran

- 5.2.1 Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, selayaknyalah jika penelitian terhadap Al-Qur'an terus dilaksanakan.
- 5.2.2 Dalam rangka penelitian tentang Al-Qur'an, seseorang peneliti harus menguasai bidang morfologi untuk memahami perubahan-perubahan fonem yang sudah tentu mempengaruhi makna kata.

Parera. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Watt, Mungomeri. 1991. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali.

Ramlan, M. 1995. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta:  
Karyono.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University  
press.

Samsuri, 1987. *Analisis Bahasa*.

Zuhriah, 1997. *Analisis Morfofonemik Fā'il Muktal dalam Surah Al-Imran*,  
UNHAS , Ujung Pandang.